

MEMBACA KEPEMIMPINAN MELAYU NUSANTARA

Ellya Roza

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
ellya.roza@uin-suska.ac.id

Safira Tazkiyah

Mahasiswa Pascasarjana UIN Suska Riau
safira.tazkiyah267@gmail.com

Sindi Ayudia Pama

Mahasiswa Pascasarjana UNY Yogyakarta
sindiyudia.2020@student.uny.ac.id

Abstrak:

Kepemimpinan merupakan suatu proses ketika seseorang memimpin (direct), membimbing (guide), memengaruhi (influence) atau mengontrol (control) pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Di dalam kajian tamadun Melayu, kepemimpinan Melayu merupakan kemaslahatan umat yang diperuntukkan bagi keperluan hidup di dunia dan di akhirat. Studi ini adalah studi literatur yang menfokuskan kajian kepada kepemimpinan Melayu. Kajian ini menemukan bahwa kepemimpinan Melayu adalah tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan. Artinya dalam pola kepemimpinan di Alam Melayu Nusantara terdapat moderasi yang telah bersebat dengan alam pikiran masyarakat Melayu yang notabeneanya Nusantara sehingga banyak ditemukan jenis kepemimpinan yang menjadi tradisi kelaziman dalam mengatur kehidupan dengan sesama makhluk Allah.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Melayu, Nusantara*

Abstract:

Leadership is a process when someone directs, guides, influences or controls the thoughts, feelings or behavior of others. In the study of Malay civilization, Malay leadership is the benefit of the ummah which is destined for the necessities of life in this world and in the hereafter. This study is a literature study that focuses on Malay leadership. This study finds that the Malay leadership is not weathered by heat and weathered by rain. This means that in the pattern of leadership in the Malay Archipelago Realm there is moderation which has been in harmony with the minds of the Malay people, who incidentally are the Archipelago, so that there are many types of leadership that have become a common tradition in managing life with fellow creatures of God.

Keywords: *Leadership, Malay, Archipelago*

PENDAHULUAN

Menurut kodratnya bahwa manusia itu dilahirkan untuk menjadi seorang pemimpin. Sejak Adam diciptakan sebagai makhluk pertama dan diturunkan ke bumi, maka Ia ditugasi sebagai *Khalifah fil ardh*. Sebagaimana di dalam Al Quran

pada Surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya Aku akan mengangkat Adam menjadi Khalifah di muka Bumi”*”. Dengan demikian ditemukan banyak makna khalifah yang disampaikan oleh para pakar. Namun dalam

tulisan ini, penulis lebih cenderung memaknainya dengan pemimpin.

Di Indonesia telah memiliki berbagai macam gaya kepemimpinan, salah satunya adalah kepemimpinan dalam tradisi Melayu. Kepemimpinan Melayu ini dihiasi dengan tradisi Melayu dan banyak dipengaruhi oleh nilai religius islami.

Seorang pemimpin dalam masyarakat Melayu punya peranan penting dalam memimpin dan menentukan nasib bangsa dan negaranya. Oleh sebab itu orang Melayu sangat berhati-hati, hormat dan cermat dalam memilih pemimpin. Di dalam budaya Melayu pemimpin beraneka ragam, mulai dari pemimpin rumah tangga, dusun kampung sampailah kepada bangsa. Konsep kepemimpinan dalam masyarakat Melayu sudah memiliki dasar dasar yang sangat kuat dan kokoh. Yang dibangun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para Sahabat dan Al-Khulafa Al Rasyidin.

Bahwasanya kepemimpinan Melayu ini memiliki pijakan kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Assunnah dan menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan masyarakat Melayu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk mengungkap moderasi kepemimpinan Melayu di Nusantara.

METODE

Tulisan ini berasal dari penelitian penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang erat kaitannya dengan metode ilmiah, teori-teori, kajian filosofis (*philosophical approach*), khazanah literatur

dan teks- teks yang bersifat ready made yang didapatkan sebagai sumber data dengan berlatar belakang perpustakaan.¹

Adapun langkah-langkah dalam *library research* meliputi mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan, menganalisis apa yang ditemukan, kemudian mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide yang diperoleh peneliti.² Kemudian penelitian ini bersifat kualitatif. Pemaparannya mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji suatu objek tanpa ada pengkajian hipotesis dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukan generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas melainkan ialah makna dari fenomena yang diamati.⁴ Dengan demikian jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis yang menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat dari focus penelitian. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya.⁵

Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder berupa buku-buku yang relevan dengan focus penelitian yang dapat mendukung pendalaman dan ketajaman dalam analisis penelitian ini. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variable

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2008), hlm. 1; Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research, Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*. Edisi Revisi. (Malang: CV. Literasi Nusantara. 2022), hlm. 7

² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearif Ragam Variasi Kontemporer*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 240

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 23;

Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Posmodernisme*. (Yogyakarta: Paradigma 2012), hlm. 5

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2018), hlm. 7; Prastowo, 2012; Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2018); Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 190

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 6

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶ Peneliti menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Kajian studi teks termasuk kedalam kajian ilmu-ilmu sosial dengan pendekatan kualitatif yang sering dikaitkan dengan analisis dan interpretasi.⁷

Keuntungan telaah dokumen ini adalah bahan itu sudah ada, telah tersedia dan siap pakai hanya menggunakan waktu untuk mempelajarinya; (2) observasi, digunakan untuk mengamati dan mencatat data pada dokumen yang menjadi sumber data karena observasi diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸ Kemudian untuk menganalisis data digunakan metode analisis isi (content analysis) yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.⁹

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Melayu

Secara harfiah, pimpin bermakna bimbing atau tuntun. Kepemimpinan bermakna perihal pemimpin/atau cara memimpin. Dalam pengertian umum, kepemimpinan adalah suatu proses ketika seseorang memimpin (*direct*), membimbing (*guide*), memengaruhi (*influence*) atau mengontrol (*control*) pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Ilmu diperlukan sebagai bekal untuk memimpin, sedangkan seni diperlukan untuk menerapkan ilmu tersebut sehingga kepemimpinan dapat berjalan dalam nuansa yang sejuk dan simpatik.

Pemimpin adalah seseorang yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya, dan ciri-ciri kepribadiannya yang mampu menciptakan suatu keadaan, sehingga orang lain yang dipimpinya dapat terpengaruh dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin dapat juga diartikan sebagai pencetus, pembentuk, penggerak segala

sesuatu yang dapat memengaruhi anggota dengan segala tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kepemimpinan Melayu, memimpin adalah orang yang biasa disebut “orang yang di tuakan, didahulukan selangkah, ditinggikan seranting”. Memiliki ungkapan yang mengandung pengertian tersebut, maka seorang pemimpin yang baik dan benar adalah orang yang dituakan oleh masyarakatnya. Namun, di antara pemimpin dan masyarakat tidak ada pembatas yang menjadi pemisah yang menjadi pemisah dan haruslah saling bekerja sama.

Dalam ungkapan lain kembali ditegaskan “*didahulukan dapat diraih, tinggikan dapat dijangkau, dekatnya tidak beranjak, jauhnya tidak berantara*”. Maksud dari ungkapan tersebut, sebagai seorang pemimpin tidak boleh memiliki sifat dan sikap yang angkuh. Ditandai dengan kata “*tinggikan dapat dijangkau, dekatnya tidak beranjak*”.

Didalam budaya Melayu, kejayaan seorang pemimpin diukur sekaligus diuji yang dapat dipertanggungjawabkannya di dunia dan akhirat. Raja al haji dalam karyanya “*Tsamarat al-Muhimmab*” (1858) menjelaskan, kepemimpinan merupakan konsep Tri Tunggal Melayu Islam: khalifah-sultan-imam.

Makna simbolik khalifah adalah kewajiban mendirikan agama berdasarkan Al- Qur’an, sunnah nabi dan ijmak. Pemimpin sebagai “sultan” bermakna berkewajiban menegakkan hukum secara adil berdasarkan pedoman Allah dan rasul-Nya dalam kandungan makna “imam”, pemimpin harus berada paling depan di dalam situasi apapun, sehingga menjadi ikutan semua orang dibawah kepemimpinannya. Dengan demikian, siapapun yang mengindahkan dan menerapkan ketiga syarat kepemimpinan, maka akan mendapat hidayah dan insya allah dala kepemimpinannya.

Sifat kepemimpinan didalam ungkapan disebutkan,

*Tuab ayam pada sisiknya
Tuab manusia pada baiknya
Tuab kain pada temunya*

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 231

⁷ Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian*, hlm. 5

⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research...*, hlm. 13;

⁹ Burhan Bungin, *etodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 273;

*Tuah kayu pada elok buahnya
Tuah Melayu elok maruahnya
Elok kain elok raginya
Elok pemimpin elok negerinya
Elok vorak sedap dipakai
Elok pemimpin elok akhlaknya
Elok akblah memimpin sesuai*

Karakter yang terdapat dalam buku “pemimpin dalam ungkapan Melayu” karya Tenas Effendy,¹⁰ menyebutkan 55 karakter kepemimpinan Melayu yang mesti dimiliki seorang pemimpin. Kelima puluh lima karakter tersebut dapat dikelompokkan pada empat karakter yaitu amanah, fathonah, tabligh dan shidiq.

Kepemimpinan semacam ini sangat berpengaruh dan penting untuk dilakukan dalam kehidupan manusia terutama seorang pemimpin untuk dilaksanakan hak dan kewajiban serta tanggungjawabnya dalam memimpin suatu lembaga dimana ia selaku yang diteladani oleh masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dalam ungkapan

*Tangannya diberi melenggang
Kakinya diberi melangkah Lidahnya diberi berkata
Supaya melenggang tidak terpelepas
Supaya melangkah tidak terdedah
Supaya bercakap tidak terpekap*

Dalam kepemimpinan masyarakat Melayu kekuasaan dan kebebasan itu tidak boleh, digunakan secara sewenang-wenang, meskipun orang tersebut berkuasa namun tidak boleh dipergunakan dengan cara-cara yang tidak benar yang tidak berdasarkan kepada syarat dan adat serta norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Melayu, karena cara ini tidak dibenarkan dalam pergaulan sehari-hari. Dalam ungkapan adat mengatakan:

*Kepemimpinan jangan sia-siakan
Kekuasaan jangan disalahgunakan
Kebebasan jangan berlantangan*

Ungkapan Melayu diatas menggambarkan bahwa setiap pemimpin dalam masyarakat Melayu

mencerminkan keharmonisan, kedamaian, kesejahteraan seperti ini yang diharapkan dalam masyarakat Melayu jika mau dihargai, dihormati dan disegani oleh masyarakat bahkan didengar oleh masyarakat serta akan terpenuhi apa saja yang diinginkan oleh seorang pemimpin, sehingga masyarakat senang dilibatkan dalam berurusan dengan dilebihkan dari orang kebanyakan.

Adat memegang kepercayaan orang ramai dan jangan sampai melanggar peraturan-peraturan atau norma-norma sosial yang dapat melanggar pantang larang sebagai seorang pemimpin dalam masyarakat Melayu.

Pemimpin tidak lagi memberikan pengertian dan tenggang rasa kepada ummat hari ini. ketika seorang pemimpin hendak memutuskan putusan ia akan mencoba terlebih dahulu secara langsung kepada umatnya atau masyarakatnya tanpa musyawarah. Kalau sekiranya tidak ada reaksi diri masyarakatnya, menurut pandangan mereka, berarti ini sudah benar keputusannya. Budaya Melayu tidak mengajarkan seperti itu, sebab masyarakat atau tradisi. Melayu sudah ada acuannya yaitu kepada al-qur'an dan as sunnah.

ACUAN PEMIMPIN YANG IDEAL

Dalam pandangan masyarakat Melayu kepemimpinan merupakan amanah dan untuk dibawa kehadapan tuhan. Didalam agama Islam harta benda, keturunan dapat dipandang menentukan harga diri, namun diatas dari itu semua, tetapih agama sebagai ukuran yang terbaik untuk menentukan harga diri yang paling hakiki.

Tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinya, Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam masyarakat Melayu tidak hanya bersifat horizontal-formal sesamam manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang

¹⁰ Tenas Effendy, *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*, (Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau, 2014)

yang dipimpinya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan sang pencipta. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang menyenangkan. tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik baiknya. Allah SWT berfirman: *"dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah yang akan mewarisi surga firdaus, mereka akan kekal di dalamnya"*

Seorang pemimpin harus bersifat Amanah, Siddiq, Fathonah dan Tabligh sebab ia akan disertai tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Itulah mengapa nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam ungkapan adat Melayu *"Yang didahulukan selangkab, yang ditinggikan seranting, yang dilebihkan serambut. Yang dimuliakan sekuku"*. Makna dari ungkapan ini ialah bahwa pemimpin itu hanya sekedar didahulukan sedikit dari umatnya., *"jauhnya tidak berjarak dekatnya tidak berantara"*.

Dalam ajaran Islam Nabi bersabda: *"setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya"* (HR. Bukhari). Nabi Muhammad SAW juga bersabda: *"Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancuran Ketika itu ada seorang sahabat bertanya: Apa indikasi menyia-nyiakan amanah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya"* (HR. Bukhori).

Oleh karenanya, kepemimpinan mestinya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi dimaknai sebagai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan juga bukan kesewenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani dan mengayomi dan berbuat dengan seadil-adilnya, kepemimpinan adalah sebuah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak. Kepemimpinan semacam ini akan

muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan dan nilai-nilai keadilan.

Pemimpin yang ideal merupakan dambaan bagi setiap orang, sebab pemimpin itulah yang akan membawa maju-mundurnya suatu organisasi, lembaga, Negara dan bangsa. Oleh karenanya, pemimpin mutlak diperlukan demi tercapainya kemaslahatan umat. Tidaklah mengherankan jika ada seorang pemimpin yang kurang mampu, kurang ideal misalnya cacat mental dan fisik, maka cenderung akan mengundang kontroversi, apakah tetap akan dipertahankan atau di nonaktifkan Di dalam budaya Melayu ada yang disebut pakaian pemimpin.

Seorang pemimpin wajib memiliki "pakaian" yakni "pakaian batin" yang batin disebut sifat dan kepribadian yang senantiasa melekat dalam dirinya yang harus dia kobarkan kemana-mana dan dalam kondisi apa saja, sebab seorang pemimpin itu setiap saatakan merasa ihsan atau mawas diri serta takut berbuat kesalahan kepada manusia apalagi kepada Allah SWT. Dalam ungkapan Melayu *"Memakai syara' lahir dan batin. Imannya kokoh adatnya kental. Teladannya nampak, ilmu pun banyak"*. Inilah pemimpin yang disebut menjadi pemimpin sejati, yang sempurna lahiriah maupun batiniah yang mampu membawa umatnya kepada kehidupan aman dan damai sejahtera, adil dan makmur.

Dalam masyarakat Melayu pemimpin juga disebut memiliki kedudukan, fungsi dan tanggungjawab, sebab pemimpin dalam budaya Melayu merupakan cerminan, cerminan tersebut terpancar dalam untaian adat *"Bagai kankayu besar di tengah padang rimbun daunnya tempat berteduh, kuat dahannya tempat bergantung kokoh batangnya tempat bersandar, besar akarnya tempat bersila"*. Betapa berperannya seorang pemimpin dalam masyarakat Melayu dan inilah yang seharusnya ditanamkan seorang pemimpin,

Imam Al-Mawardi dalam *Al- abkam Al sultboniyah* menyinggung mengenai hukum dan tujuan menegakkan kepemimpinan. Beliau mengatakan bahwa menegakkan kepemimpinan dalam pandangan Melayu Islam adalah sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa keberadaan pemimpin

(imamah) sangat penting, artinya, antara lain karenaimamah mempunyai dua tujuan:

Pertama. Likbilafati an- Nubumwah fi Harosati ad- Din, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama. Dan kedua: *Wa sissati ad- Dummy* untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain bahwa tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemasyahatan, menegakkan ammar ma'ruf nahi munkar, mengayomi rakyat. mengatur dan menyelesaikan problem-problem yangdihadapi masyarakat.

Dari sinilah para ulama' berpendapat bahwa menegakkan kepemimpinan (Imamah) dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara adalah suatu keniscayaan (kewajiban) Sebab imamah merupakan syarat bagiCterciptanya suatu masyarakat yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan serta terhindar dari kehancuran dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu. tampilnya seorang pemimpin yang ideal yang menjadi harapan dan tumpuan setiap komponen masyarakatmenjadi sangat penting atau urgensi. Maka dari itu menjadi seorang pemimpin dalam masyarakat Melayu tidaklah mudah.

Oleh sebab itu budaya Melayu telah memberikan gambaran secara menyeluruh dalam acuan dasar mengenai keribadian yang wajib dimiliki oleh setiap individu-individu seorang pemimpin,yaitu: pertama pemimpin harus tahu dan meyakini adanya pantang larang dalam memimpin, yakni sifat atau perilaku yang buruk, seperti pendendam, mendengar informasi yang tidak pasti atau hanya mendengar dari salah seorang saja. Inilah yang sebenarnya yang dipantangkan bagi setiap seorang pemimpin dalam bertindak.Orang tua-tua Melayu mengatakan "sifat elok sama dipandang, sifat buruk sama dipantang" atau dikatakan "elok dipegang buruk dibuang".

Sifat atau kepribadian yang dipantangkan ialah semua sifat buruyang bertentangan dengan nilai-nilaiagama (Islam), adat-istiadat serta norma sosial masyarakatnya. Orang orang tua mengatakan "sifat yang pantang ialah sifat yang salah ditambah lagi sombong, sifat yang tidak menuruti syara'dan undang- undang, sifat melawan adat akan mengundang kebencian orang banyak,

sifat ini dapat membinasakan muka belakang, jauh dekat, manusia secara umum maupun pemuka masyarakat dan sebagainya. Sebagai mana ungkapandibawah ini.

*Beriman dimulut bati berlumut
Beriman dilidah hati menyalah.
Lidah bercabang langkah menyalang
Cakap berlecoh perangai tak senonoh*

Banyaknya sifat yang dipantangkan bagi seorang pemimpin dalam masyarakatMelayu perlu diperhatikan. Hal inimembuktikan bahwa betapa cermat dan hati-hatinya orang Melayu dalam memilih seorang pemimpin, agar mereka benar-benar mendapatkan pemimpin yang sempurna baik lahir maupun batin. Orang- orang tua mengatakan "apabila tersalah pilih. negeri rusak rakvat berselisih" atau "bila terpilih pemimpin menyalah, dunia akhirat menanggung susah" atau juga"bila terpilih pemimpin bebal, dusun dan negeri akan terjual" atau "bila terpilih pemimpin celaka, disitulah punca malapetaka".

Dalam tradisi Melayu sering dipergunakan perumpamaan atau kisan atau lambang lambang sering kali digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tersirat yang memerlukan kecermatan untuk memahaminya. Demikian pula halnya dalam menentukan jenis pemimpin. Hal ini jelas bahwa sesungguhnya dalam mencari pemimpin dalam masyarakat Melayu sungguh banyak yang perlu diketahui bagi pemimpin yang akan memimpin masyarakatini.

JENIS-JENIS PEMIMPIN DI ALAM MELAYU

Selain pemimpin yangdipantangkan ada lagi yang harus diketahui beberapa jenis pemimpin orang Melayu yang ideal dalam kehidupan masyarakat Melayu yaitu;

Pertama, Pemimpin Abdi yakni pemimpin yang bekerja penuh tulus, ikhlas atau yang lebih dikenal mengabdikan diri semata-mata untuk kepentingan umatnya. Dalam sebuah ungkapan dikatakan "Pemimpin menjadi abdi rakyat, hidupnya menyatu dengan masyarakat, menjalankan bagus ianya taat". Pemimpin abdi dapat memberikan kesejukan baik dalam berpikir, melihat, berkata dan sebagainya Inijuga di sebut

pemimpin sejati yang bekerja sepenuh hati sepanjang hidupnya.

Kedua, Pemimpin Abu. Yang dimaksud dengan pemimpin abu ialah pemimpin yang sama sekali tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan dan tidak pula memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin. Orang tua tua mengatakan "bila menjadi pemimpin abu, alamat negeri menjadi abu" atau "apabila menjadi pemimpin abu, seperti kerbau dan lembu", pemimpin seperti ini tidaklah patut dijadikan pemimpin.

Keempat, Pemimpin Acah. Pemimpin acah ialah pemimpin yang tidak punya pendirian, yang selalu resah, gelisah dan tidak memiliki rasa percaya diri. Pemimpin seperti itu digambarkan dalam ungkapan "pemimpin acah bagaikan pancang di dalam bencah, tegak tak kokoh berdiri goyah, digoyang sedikit ia berpindah, bila memimpin rakyatnya susah. Dalam ungkapan mengatakan "Sebarang bekerja ia berkacah kacah. Duduk resah tegak gelisah. Kerja tak betul laku tak semenggah. Kesana mengaca ke sini mengacuh. Badan penat kerja tak sudah. Orang benci tercampak marwah. Hidup dikampung ada faedah.

Keempat, Pemimpin Acuan, yang disebut pemimpin acu ialah pemimpin yang teguh, kokoh, komitmen dalam menjalankan acuan yang berlaku. Dalam ungkapan "Kepada syara' ia bertumpu, kepada adatia mengacu

Kelima, Pemimpin adat. Pemimpin adat ialah pemimpin sesuai dengan norma-norma adat dan hidup beradat. Pemimpin seperti ini dianggap terpuji, karena sudah benar-benar memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai luhur agama dan adat istiadat serta norma-norma sosial masyarakatnya.

Keenam, Pemimpin adil. Pemimpin adil ialah pemimpin yang sudah sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat serta dapat diterima oleh masyarakat setempat. Dalam tradisi Melayu keadilan sangat dijunjung tinggi, terutama keadilan yang merata

Ketujuh, Pemimpin Agok. Pemimpin agak hampir sama dengan pemimpin acah.

Kedelapan, Pemimpin Agul. Pemimpin agul ialah pemimpin yang suka mengagul" (menghantuk melaga) antara satu dengan yang lain.

fitnah dan memecah belah masyarakatnya. Di dalam budaya Melayu amatlah ia memantangkan sikap memecah belah, merusak kerukunan dan merenggangkan kesatuan umat

Kesembilan, Pemimpin Ahli. Pemimpin yang memiliki keahlian. Sebaliknya adalah pemimpin "aib" yaitu pemimpin yang membawa malu kepada umatnya, karena ia tidak memiliki rasa aib dan malu.

Kesepuluh, Pemimpin Ajun. Pemimpin yang hanya suka "mengajun" (mengatur) orang sedangkan dirinya tidak mampu berbuat apa-apa. Dalam masyarakat Melayu dikatakan "apabila pemimpin yang suka mengajun, tidak akan kekal sampai setahun" atau dikatakan "apabila pemimpin banyak ajunnya, alamat memimpintidak akan lama".

Masyarakat Melayu dalam tradisinya yang sudah turun temurun sehingga hari ini dapat mengambil contoh, bahwa pemimpin sangat selektif, karena dengan adanya pemimpin yang ideal itu sangat diperlukan dan didambakan oleh masyarakat Melayu. Sebab pemimpin itu ialah "didahulukan selangkah, ditinggikan seranting, diberikan amanah dan petuah, diberikan kepercayaan dan kuasa, supaya bercakap lidahnya masin, supaya melenggang tidak terpepas, supaya melangkah tidak terhalang

Jadi bila hendak menjadi dan memilih pemimpin hendaknya memilih pemimpin yang berimandan kokoh keyakinannya kepada agama Islam terhindar dari akal yang tidak senonoh atau amoral, taatnya tidak berbagi bagi, setianya tidak berparoh hati, taban bersusah, mau berugi, teguh kokoh memegang janji, duduk memangku telaga budi.

SIFAT-SIFAT PEMIMPIN MELAYU SHIDIQ

Shidiq atau jujur memiliki tolak ukur pada perilaku yang perkataan, perbuatan dan tindakannya dapat dipercaya. Kejujuran merupakan keberanian mengakui sebuah kenyataan apa adanya. Sikap jujur berarti selalu melandaskan ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam.

Pemimpin amal

Hidupnya lurus, makanya halal

*Orang sayang, nama terkenal*¹¹

Seorang pemimpin Melayu selalu menerapkan perilaku jujur dalam menyuarakan kebaikan di tengah-tengah masyarakat untuk keselamatan bersama. Lisan, perbuatan dan pemikiran harus sejalan sehingga dapat dijadikan solusi berbagai masalah di masyarakat. Sehingga rakyat yang dipimpin akan merasa damai. Pada dasarnya kejujuran merupakan suatu pondasi yang mendasari iman seseorang, karena sesungguhnya iman itu adalah membenarkan dalam hati akan adanya Allah. Jika dari hal yang kecil saja ia sudah terlatih untuk jujur maka untuk urusan yang lebih besar ia pun terbiasa untuk jujur.

Pemimpin Jantan

Sebagai pemimpin hatinya jantan

Gagahnya tidak memilih lawan

Setianya patut dijadikan kawan

Dada berisi dipalut iman

Berannya dapat jadi andalan

Hati jujur berbelas kasihan

*Rakyat sejahtera hidup dan nyaman*¹²

Seorang pemimpin diharuskan mempunyai sifat berani melakukan sesuatu demi kesejahteraan rakyat yang dipimpin. Keberanian menghasilkan kepemimpinan yang berwibawa, berintegritas, dan disegani oleh rakyat

Pemimpin Jujur

Sebagai pemimpin lurus dan jujur

Beroleh rahmat ia bersyukur

Hidup merakyat rukun dan akur

Negeri sentosa rakyat pun makmur

Pemerintahan adil serba teratur

*Amanah dan janji tiada tuntutur*¹³

Pemimpin jujur selalu menjalankan tugas dengan menjunjung tinggi kejujuran tanpa kebohongan. Pemimpin yang jujur memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, menjadikan sebagai seorang pemberani sehingga

dipercaya dalam menjalankan amanah yang diembankan.

AMANAHAH

Konsep amanah yaitu kepercayaan yang menjadikan seseorang untuk memelihara dan yang menjaga sebaik-baiknya hal yang diamanahkan kepadanya, tidak saja dari orang-orang yang dipimpinnya, tetapi juga kepada Allah Swt.

Pemimpin Amal

Budinya banyak menjadi bekal

*Kerjanya elok manfaatnya kekal*¹⁴

Pemimpin Amal memiliki perilaku yang baik sehingga menjadi modal utama dalam suatu kepemimpinan yang dapat dipercaya oleh masyarakat. Di dalam diri seorang pemimpin yang melaksanakan tugas atau kewajibannya dengan sepenuh hati. Budaya Melayu hakikatnya mengutamakan kerja yang nyata yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan alam. Pemimpin bersungguh-sungguh dalam mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat. Sikap kerjakeras bentuk dari rasa tanggung jawab yang menekankan pada keseriusan seorang pemimpin yang mengabdikan dirinya untuk kepentingan bangsa, negara, dan agama.

Pemimpin Asin

Menjadi pemimpin lidahnya masin

Cakap berisi tak main-main

Balinya mulia orang pun ingin

Hati panas kepalanya dingin

*Bekerja keras taban berlenin*¹⁵

Pemimpin selalu mengatakan yang sebenarnya tanpa menutup-nutupi atau bersusah terlihat baik. Pemimpin selalu membuktikan perkataannya dengan perbuatan yang nyata. Selain itu, pemimpin juga memiliki perilaku yang terpuji sehingga masyarakat yang dipimpin menjadikannya sebagai contoh. Di dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin, juga dalam memiliki sikap yang tenang dalam menghadapi

¹¹ Tenas Effendy, *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*, hlm. 64

¹² *Ibid*, hlm. 158

¹³ *Ibid*, hlm. 160

¹⁴ *Ibid*, hlm. 64

¹⁵ *Ibid*, hlm. 82

suatu permasalahan. Pemimpin mengatakan yang Seorang pemimpin harus melaksanakan tugas atau kewajibannya dengan sepenuh hati. Bekerja keras yang mengutamakan untuk kepentingan khalayak banyak. Memberikan segala pemikiran untuk mencapai keberhasilan di dalam suatu pembangunan

Pemimpin asuh

*Negeri dijaga rakyat diasuh
Iman tebal dada pun penuh
Menjalankan tugas ia bersungguh
Memikul beban pantang mengeluh¹⁶*

Pemimpin asuh mengutamakan negeri dan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Menjalankan tugas sebagai suatu amanah yang harus dikerajakan dengan sebaik-baiknya. Rela berkorban dan arif dalam bertindak.

FATHONAH

Fathonah merupakan sifat yang dimiliki oleh semua manusia yang berkaitan dengan pemikiran. Fathonah dapat diartikan sebagai cerdas atau kecerdikan dan kebijaksanaan.

*Pemimpin Cerdik
Tabu menyimak bijak menilik
Tabu menyelesaikan perkara pelik
Ilmunya luas budipun baik¹⁷*

Pemimpin memiliki akal yang panjang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi pada saat menjadi pemimpin. Mampu menyelesaikan berbagai macam masalah tanpa tergantung pada orang lain. Pemimpin cerdas terbentuk dari kisah perjalanan hidup seseorang, sehingga mampu menumbuhkan rasa kemandirian dan kecermatan dalam memimpin.

PEMIMPIN LURUS

*Dijadikan pemimpin amatlah bagus
Dijadikan tua bertungkus lumus
Dijadikan induk tabu mengurus
Memimpin negeri umat terurus¹⁸*

Pemimpin lurus memiliki tekad yang kuat untuk memajukan dan kecerdasan negeri yang dipimpinya. Memiliki nilai-nilai kepahlawanan

yang mampu melindungi negerinya dari berbagai macam permasalahan sehingga memberikan dampak pada ketentraman masyarakat.

PEMIMPIN SABAR

*Diumpat dikeji ia mendengar
Duduknya kukuh tegaknya tegar
Ilmunya tinggi iman mengakar
Rajin menolong rakyat terlantar¹⁹*

Pemimpin sabar memiliki sikap kepedulian yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Memiliki sifat sikap simpati dan empati. Ringan tangan yang senantiasa memberikan rasa kepedulian yang tinggi kepada orang lain, sehingga masyarakat yang dipimpin tidak merasakan kesusahan dan kekurangan

TABLIGH

Sifat tabligh juga memiliki arti komunikatif. Seseorang yang memiliki sifat tabligh akan menyampaikan dengan benar dengan tutur yang tepat.

Pemimpin Abdi

*Dijadikan pemimpin besar manfaat
Negeri sentosa sempurna umat
Orang suka jauh dan dekat
Rahmatnya ada dunia akhirat²⁰
Sembarangan kerja dengan mufakat
Sembarangan laku menuruti adat²¹*

Pemimpin bersikap saling mengayomi antara kaum tua dan muda. Sikap ini mampu menghilangkan kecemburuan sosial, meningkatkan pengetahuan pemimpin, serta mendapat banyak pemikiran untuk kebaikan dan keberlangsungan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menyampaikan sesuatu hal, pemimpin dituntut untuk cerdas dan mudah dimengerti oleh masyarakatnya. Pemimpin harus pandai menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah pengertian.

Pemimpin Acu

*Kepada syarak ia bertumpu
Kepada adat ia mengacu
Kepada udang ia menyatu*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*, hlm. 117

¹⁸ *Ibid*, hlm. 170

¹⁹ *Ibid*, hlm. 200

²⁰ *Ibid*, hlm. 41

²¹ *Ibid*, hlm. 41

*Kepada yang tua ia berguru*²²

Seorang pemimpin dalam kehidupannya harus selalu menyampaikan segala hal yang mengacu pada perintah agama. Pemimpin juga harus menyampaikan segala ketentuan adat yang berlaku di tengah masyarakat yang di pimpinnya.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Melayu ini dihiasi dengan tradisi Melayu dan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai religius. Seorang pemimpin dalam masyarakat Melayu punya peranan penting dalam memimpin dan menentukan nasib bangsa dan negaranya. Oleh sebab itu orang Melayu sangat berhati-hati, hormat dan cermat dalam memilih pemimpin.

Dalam kepemimpinan Melayu, memimpin adalah orang yang biasa disebut "*orang yang dituakan, didabulukan selangkah, ditinggikan seranting*". Memiliki ungkapan yang mengandung pengertian tersebut, maka seorang pemimpin yang baik dan benar adalah orang yang dituakan oleh masyarakatnya. Kepemimpinan merupakan konsep Tri Tunggal Melayu Islam: *khalifah-sultan-imam*.

Makna simbolik khalifah adalah kewajiban mendirikan agama berdasarkan Al-Qur'an, sunnah nabi dan ijmak. Pemimpin sebagai "sultan" bermakna berkewajiban menegakkan hukum secara adil berdasarkan pedoman Allah dan rasul- Nya dalam kandungan makna "imam", pemimpin harus berada paling depan di dalam situasi apapun, sehingga menjadi ikutan semua orang dibawah kepemimpinannya. Bahwasanya kepemimpinan Melayu ini memiliki pijakan kuat yang bersumber dari Al- qur'an dan Assunnah yang menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan masyarakat Melayu.

Seorang pemimpin harus bersifat Amanah, Siddiq, Fathonah dan Tabligh sebab ia akan diserahi tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi

adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Itulah mengapa nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam prinsip-prinsip adat resam budaya Melayu terdapat kekuatan paripurna yang akan selalu membantu kita dalam menetapkan hukum yang selalu hidup, tumbuh, dan berkembang bagi kehidupan manusia dengan beragamlatar-belakang budayanya. Syara' yang kekal, adat yang memakai yang dinamis sungguh menjamin rasa keadilan, ketenangan, dan kehidupan yang muliadan bersih, leluasa dalam setiap pergaulan sehari-hari. Sehingga semua itu menjadi acuan dalam menentukan karakteristik seorang pemimpin yang ideal.

²² *Ibid*, hlm. 46

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin (Ed). 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearif Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Braginsky. 1998. Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19. Jakarta: INIS
- Elmustian, dkk, 2012. *Ensiklopedia Kebudayaan Melayu Riau*, Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Hasan Junus, dkk. 1996. Raja Ali Haji dan Karya karyanya, Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu-Unri
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research, Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*. Edisi Revisi. Malang: CV. Literasi Nusantara.
- Effendy, Tenas. 2014. *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Effendy, Tenas. 2010. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan AdiCita
- UU Hamidy, Masyarakat Adat Kuantan Singingi, Pekanbaru: UIR Press 2000
- U.U. Hamidy, Riau Doeloe-Kini dan Bayangan Masa Depan, Pekanbaru: UIR Press, 2002.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Kaelan. 2012. *Filsafat Bahasa : Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, lexy J. 2018. *Metodologi penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.